

PENINGKATAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK MELALUI PERMAINAN BOLA PIMPONG DI TAMAN KANAK-KANAK SEJATI KETAPING

Y A N T I

Abstrak: Kemampuan motorik halus anak belum berkembang terlihat dari kemampuan anak menggerakkan jari, koordinasi mata dengan jari tangan masih kaku serta lambat dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk peningkatan kemampuan motorik halus anak melalui Permainan Bola Pimpong di Taman Kanak-Kanak (TK) Sejati Ketaping. Jenis penelitian yaitu penelitian tindakan kelas dengan subjek penelitian adalah Anak-anak pada kelompok B2 sebanyak 20 orang. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data berupa observasi, dokumentasi dan format hasil penilaian anak selanjutnya diolah dengan teknik persentase dari siklus I dan siklus II, sehingga hasil rata-rata tingkat keberhasilan anak meningkat.

Kata Kunci : motorik halus; permainan bola pimpong

PENDAHULUAN

Salah satu permasalahan yang ditemukan di lapangan adalah kurang berkembangnya motorik halus anak diantaranya anak belum mampu menggerakkan jarinya dengan benar, anak belum mampu menggerakkan pergelangan tangannya dan anak belum mampu mengkoordinasikan mata dengan tangannya, anak belum mampu melakukan kegiatan yang berhubungan dengan motorik halus diantaranya menulis, membuat segitiga, membuat segi empat, menggambar dan menggunting. Jari jemari terlihat kaku dalam memegang pensil dan gunting, sehingga anak tidak bersemangat dalam menyelesaikan kegiatan motorik halus sering kali mereka minta tolong kepada temannya bahkan kepada guru untuk menyelesaikan kegiatan yang diberikan.

Banyak faktor yang menyebabkan kurang berkembangnya motorik halus anak, diantaranya adalah guru belum mampu memanfaatkan media yang ada tanpa bisa menciptakan media yang baru. Metode yang digunakan juga tidak bervariasi sehingga kesempatan untuk perkembangan motorik halus anak sangat kurang.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa belum berkembangnya motorik halus anak karena kurangnya pengetahuan guru tentang cara mengembangkan motorik halus, maka peneliti mengambil batasan masalah di atas dapat dirumuskan permasalahan bagaimana meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui permainan bola pimpong

di TK Sejati Ketaping dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui permainan bola pimpong di TK Sejati Ketaping.

Menurut Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, anak usia dini adalah anak yang baru lahir sampai usia enam tahun. Sementara itu, *National Association for the Education of Young Children* (NAECY) (dalam Santoso 2008:1.3) membagi anak usia dini menjadi 0-3 tahun, 3-5 tahun dan 6-8 tahun, sejak dalam kandungan pendidikan sudah diberikan oleh orang tua. Baik secara langsung maupun tidak langsung, pendidikan itu bisa berwujud pembiasaan, kedisiplinan, kebersihan, keteraturan, kesehatan dan gizi, ketenangan serta kesabaran. Sampai anak berusia 8 tahun, intelektualnya sudah berkembang hingga 80%. Menurut Sujiono (2009:6) anak usia dini adalah: sosok individu yang sedang menjalani suatu proses pertumbuhan dan perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak usia dini berada pada rentang usia 0-8 tahun, pada masa ini anak mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Anak usia dini memiliki titik kritis yang perlu diperhatikan yang berbeda dengan anak usia sesudahnya.

Menurut Horlock (1978:150) perkembangan berarti perkembangan pengendalian gerakan jasmaniah melalui kegiatan pusat syaraf, urat syaraf, dan otot yang terkoordinasi. Zulkifli (dalam Samsudin, 2008:11) mengatakan motorik adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan gerakan-gerakan tubuh. Dalam perkembangan motorik unsur-unsur yang menentukan adalah otot, syaraf, dan otak. Ketiga unsur itu melaksanakan masing-masing peranannya secara “interaktif positif”, artinya unsur-unsur yang satu dengan yang lainnya saling berkaitan, saling menunjang, saling melengkapi dengan unsur yang lainnya untuk mencapai kondisi motorik yang lebih sempurna keadaannya. Selain mengandalkan kekuatan otot, rupanya kesempurnaan otak juga turut menentukan keadaan. Anak yang pertumbuhan otaknya mengalami gangguan kurang terampil mengerak-gerakan tubuhnya. Sumantri (2005:143) keterampilan motorik halus adalah pengorganisa-sian penggunaan kelompok otot-otot kecil seperti jari dan tangan yang sering membutuhkan kecermatan dan koordinasi mata dengan tangan. Keterampilan yang mencakup pemanfaatan dengan alat-alat untuk bekerja dan objek yang kecil atau pengontrol terhadap mesin misalnya menjahit.

Santrock (2007:216) Keterampilan motorik halus adalah keterampilan motorik yang melibatkan gerakan yang lebih diatur dengan halus, seperti keterampilan tangan. Pada usia 4-5 tahun, koordinasi motorik halus anak lebih tepat dan meningkat, tangan, lengan dan jari semua bergerak bersama dibawah perintah mata.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat peneliti simpulkan bahwa keterampilan motorik halus merupakan kemampuan untuk mengontrol otot-otot kecil untuk mencapai hasil dari suatu keterampilan dimana keterampilan ini memerlukan koordinasi antara mata dengan tangan. Gerakan yang diatur dengan halus seperti salah satunya kegiatan yang peneliti lakukan dalam penelitian ini yaitu permainan bola pancing.

Aktivitas pengembangan keterampilan motorik halus anak TK bertujuan untuk melatih kemampuan koordinasi motorik anak. Koordinasi antara tangan dan mata dapat dikembangkan melalui kegiatan permainan membentuk atau memanipulasi dari tanah liat/lilin/adonan, memukul, menggambar, mewarnai, menempel, menggantung, memotong, merangkai benda dengan benang (meronce).

Sumantri (2005:146) mengemukakan tujuan pengembangan motorik halus sebagai berikut: 1) Mampu mengembangkan kemampuan motorik halus yang berkembang dengan keterampilan gerak kedua tangan, 2) Mampu menggerakkan anggota tubuh yang berhubungan dengan jari jemari seperti kesiapan menulis, menggambar dan memanipulasi benda-benda, 3) Mampu mengkoordinasikan indera mata dan aktivitas tangan. 4) Mampu mengendalikan emosi dalam beraktivitas.

Musfiroh (2005:1) menjelaskan bermain merupakan kebutuhan manusia sepanjang rentang kehidupan, dalam kultur manapun. Orang tua dimeksiko mengajari anak mereka dengan permainan tepuk yang disebut "Tortillas". Sementara anak yang lebih besar dan orang dewasa bermain "Loteria". Orang Indian timur bermain sepak bola, sementara anak-anak bermain lompat-lompat yang disertai dengan nyayian. Di Indonesia orang tua mengajari bayi mereka dengan "tepu ame-ame" dan "cilukba". Sementara itu anak remaja dan sebagian orang tua bermain layang-layang. Dalam kegiatan bermain itu orang tua dan anak-anak mungkin tidak hanya menikmati permainan mereka sendiri, tetapi juga terpesona oleh permainan orang lain.

Bagi anak-anak menurut para ahli, bermain memiliki fungsi dan manfaat yang sangat penting. Bagi mereka, bermain bukan hanya menjadi kesenangan tetapi juga suatu kebutuhan yang mau tidak mau harus terpenuhi. Jika tidak, menurut Setiawan dalam Musfiroh (2005:1) mengatakan bahwa bermain merupakan wahana yang memungkinkan anak-anak berkembang optimal. Bermain secara langsung mempengaruhi seluruh wilayah dan aspek perkembangan anak. Kegiatan bermain memungkinkan anak belajar tentang diri mereka sendiri, orang lain dan lingkungannya. Dalam kegiatan bermain, anak bebas untuk berimajinasi, bereksplorasi dan mencipta sesuatu.

Sedangkan Wing (dalam Musfiroh, 2005:4) mengatakan bermain adalah kebutuhan. Kegiatan bermain dapat dilakukan kapanpun sekehendak anak. Ketika melihat pasir misalnya anak dapat bermain dan melakukan apa yang diinginkan.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa bermain penting bagi kehidupan anak dalam bereksperimen, berkesplorasi serta dapat memberikan kepuasan tersendiri dalam diri anak tanpa ada tekanan.

Menurut Tim Tennis Meja Universitas Negeri Padang (2009:64) mengatakan bola pingpong bola yang terbuat dari bahan delluloit atau sejenis bahan plastik yang berbentuk bulat dengan diameter 40 mm. dengan berat bola harus 2,7 g berwarna putih atau orange, pada pudar (tidak mengkilap). Ciri bola pingpong yang berkualitas adalah tanda bintang pada bola.

Amstrong (dalam Musfiroh, 2008:6.13) menyatakan bahwa inti dari kecerdasan kinestetik adalah kemampuan-kemampuan fisik motorik, seperti koordinasi, keseimbangan, keterampilan, kekuatan, kelenturan dan kecepatan maupun kemampuan menerima rangsangan-rangsangan (*proprioceptive*), dan hal yang berkaitan dengan sentuhan (*tactik* dan *haptik*). Motorik halus meliputi keterampilan tangan, koordinasi mata tangan, kepekaan sentuhan daya tahan dan daya refleksi. Berdasarkan pernyataan Amstrong tersebut peneliti mengembangkan motorik halus anak dengan permainan bola pingpong.

Permasalahan yang terjadi di Taman Kanak-Kanak Sejati Ketaping pada perkembangan motorik halus anak masih rendah, karena gerakan jari anak masih kaku serta lambat dalam melakukan kegiatan motorik halus, disebabkan guru hanya memanfaatkan media yang ada tanpa berusaha menciptakan yang baru, metoda yang digunakan juga tidak bervariasi, sehingga kesempatan untuk perkembangan motorik halus sangat kurang, penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat juga sebagai bahan masukan bagi guru dalam menambah pengetahuan dan pengalaman peningkatan kreativitas diri dalam menciptakan media pembelajaran yang bervariasi dalam mengajarkan motorik halus pada anak Taman Kanak-Kanak. Pertanyaan yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah bagaimana meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui permainan bola pingpong di Taman Kanak-Kanak Sejati Ketaping?

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) (*Class Room Action Research*). Penelitian tindakan kelas menurut Arikunto dkk (1995:89) adalah suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan, untuk meningkatkan kemantapan

rasional dari tindakan-tindakan guru dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan, serta memperbaiki dimana praktek-praktek pembelajaran dilaksanakan.

Arikunto (2011:16) menjelaskan proses penelitian tindakan kelas mempunyai 4 aspek pokok yang dilakukan melalui proses dinamis yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi sesuai dengan prinsip umum Penelitian Tindakan Kelas. Setiap tahapan dan siklus selalu partisipatoris dan kolaboratif antara peneliti dan pratisi (guru dan anak).

Subjek dalam penelitian ini adalah anak-anak kelompok B2 TK Sejati Ketaping. Jumlah anak seluruhnya adalah 20 orang yang terdiri dari 10 orang anak perempuan dan 10 orang anak laki-laki. Instrument yang digunakan dalam penelitian adalah format observasi untuk mengumpulkan data mendapatkan informasi melalui pengamatan langsung terhadap aktivitas anak agar observasi telbih terarah, maka diperlukan pedoman observasi yang dikembangkan oleh guru yang mengacu pada indicator yang telah ditetapkan. Dokumentasi berupa kamera untuk mengambil gambar sewaktu pembelajaran berlangsung.

Data yang diperoleh selama proses pembelajaran dianalisis dengan teknik persentase yang dikemukakan oleh Syafril, (2009:18). Hasil pengamatan dinilai untuk setiap pertemuan berdasarkan jumlah persentase anak yang terlibat dalam aktivitas pembelajaran dengan rumus angka persentase diperoleh dari pembagian frekwensi aktifitas siswa jumlah anak dalam satu kelas.

Sedangkan untuk menentukan aktivitas anak meningkat, maka interprestasi aktivitas anak adalah, Arikunto (2006:276) : 80% - 100% tinggi, 60% - 80% Cukup, dan 40% - 60% rendah.

Aktivitas anak dikatakan meningkat jika persentase hasil kegiatannya meningkat dari hasil sebelumnya.

1. Teknik analisis dokumentasi (forto folio)

Prose analisis sebelum dilapangan peneliti menggunakan model Miles and Huberman (dalam Sugiyono, 2008:246-252) dipaparkan bahwa ada 3 tahap analisis data;

- a. *Data reduction* (Reduksi data). Mereduksi data dapat diartikan sebagai merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal yang penting, dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu.
- b. *Data Display* (Penyajian data). Penelitian pada data kuantitatif penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, pictogram, sedangkan pada data kualitatif, dapat berupa uraian singkat atau bagan.

c. *Conclusion drawing* (penarik kesimpulan). Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.

Pada siklus I alat dan bahan permainan bola pimpong adalah kertas karton yang berwarna hijau, bola pimpong dan selotip, kertas digunting dengan ukuran lebar 100 cm, dan panjang 200 cm sebanyak 5 lembar yang berbentuk empat persegi panjang. Setiap potongan kertas ditengahnya diberi lobang dan diberi angka. Guru meletakkan kertas di lantai yang sesuai dengan urutan angkanya dengan berjarak 10 cm. Rekatkan kertas ke lantai dengan menggunakan selotip ganda. Letakkan bola pimpong beberapa senti dari lobang pertama, anak menggunakan jari untuk menyentil bola dan arahkan mendekati lobang pertama sampai lobang terakhir.

Pada siklus II alat dan bahan permainan bola pimpong adalah karpet warna hijau, bola pimpong dan selotip. Karpet digunting dengan ukuran lebar 100 cm, dan panjang 200 cm sebanyak 5 lembar yang berbentuk empat persegi panjang, setelah karpet dipotong dibuat lobang ditengahnya untuk memasukkan bola pimpong, masing-masing potongan karpet diberi angka 1 sampai angka 5. Guru meletakkan karpet di lantai yang sesuai dengan urutan angkanya dengan berjarak 10 cm. Rekatkan karpet ke lantai dengan menggunakan selotip ganda. Letakkan bola pimpong beberapa senti dari lobang pertama, anak menggunakan jari untuk menyentil bola dan arahkan mendekati lobang pertama sampai lobang terakhir. Pada siklus II ini anak merasa tertarik dengan alat dan media yang digunakan karena karpet yang warnanya cerah dan bahannya bagus sehingga motorik halus anak meningkat.

HASIL PENELITIAN

Analisis data yang dilakukan selama penelitian mulai dari siklus I dan siklus II dapat kita lihat peningkatan motorik halus anak melalui permainan bola pimpong di TK Sejati Ketaping mulai dari kateogori tinggi, cukup dan rendah.

Hasil peningkatan kemampuan motorik halus anak melalui permainan bola pimpong pada ketegori tinggi, anak mampu menggerakkan bola pimpong dengan sentilan jari pada kondisi awal 0%, pada siklus I menjadi 40%, dan pada siklus II menjadi 80%. Anak mampu memasukkan bola pimpong kedalam lobang pada kondisi awal 0%, pada siklus I meningkat menjadi 45%, dan pada siklus II meningkat menjadi 85%. Anak mampu memasukkan bola pimpong kedalam lobang no. 1 sampai lobang no. 5 kondisi awal 0%, pada siklus I meningkat menjadi 35%, dan pada siklus II meningkat menjadi 75%.

Hasil peningkatan kemampuan motorik halus anak melalui permainan bola pimpong pada kategori cukup, anak mampu menggerakkan bola pimpong dengan sentilan jari pada kondisi awal 15%, pada siklus I menjadi 15%, dan pada siklus II menjadi 15%. Anak mampu memasukkan bola pimpong kedalam lobang pada kondisi awal 20%, pada siklus I meningkat menjadi 20%, dan pada siklus II meningkat menjadi 10%. Anak mampu memasukkan bola pimpong kedalam lobang no. 1 sampai lobang no. 5 kondisi awal 10%, pada siklus I meningkat menjadi 25%, dan pada siklus II meningkat menjadi 20%.

Hasil peningkatan kemampuan motorik halus anak melalui permainan bola pimpong pada kategori rendah, anak mampu menggerakkan bola pimpong dengan sentilan jari pada kondisi awal 85%, pada siklus I menjadi 45%, dan pada siklus II menjadi 5%. Anak mampu memasukkan bola pimpong kedalam lobang pada kondisi awal 80%, pada siklus I meningkat menjadi 35%, dan pada siklus II meningkat menjadi 5%. Anak mampu memasukkan bola pimpong kedalam lobang no. 1 sampai lobang no. 5 kondisi awal 90%, pada siklus I meningkat menjadi 40%, dan pada siklus II meningkat menjadi 5%.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian peningkatan kemampuan motorik halus anak melalui permainan bola pimpong di TK Sejati Ketaping pada kelompok B2 yang terdiri dari 2 siklus dan masing-masing siklus dilakukan 3 kali pertemuan terdapat peningkatan yang cukup baik. Uraian hasil penelitian seperti yang telah dijelaskan pada halaman sebelumnya dijabarkan pada setiap pertemuan.

Pada kondisi awal diperoleh gambaran tentang peningkatan motorik halus anak pada kelompok B2 TK Sejati Ketaping masih rendah. Anak-anak mengalami kesulitan dalam menyentil bola pimpong dan memasukkan ke lobangnya. Hal ini disebabkan karena kurang optimalnya metode dan media yang digunakan oleh guru selama ini dan juga belum maksimalnya pengembangan motorik halus anak khususnya pada jari jemari anak. Dalam pengembangan motorik halus anak memerlukan latihan-latihan. Kartini (dalam Depdiknas, 2001:61) menyatakan keterampilan motorik halus anak dipelajari secara khusus dan memerlukan latihan-latihan.

Setelah melihat kondisi awal tentang peningkatan motorik halus anak melalui permainan bola pimpong terutama gerakan jari jemarinya, peneliti melakukan tindakan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan anak melalui permainan bola pimpong. Karena dalam pengembangan motorik halus anak memerlukan latihan-latihan. Hal ini didukung oleh Kartini (dalam Depdiknas, 2001:61) menyatakan keterampilan motorik halus

dipelajari secara khusus dan memerlukan latihan. Dalam pengembangan motorik halus anak melalui permainan bola pimpong peneliti meminta anak untuk menggerakkan jari tangan dan memasukkan bola ke dalam lobang.

Berdasarkan tindakan penelitian siklus I dan siklus II dapat diuraikan keberhasilan melaksanakan permainan bola pimpong untuk peningkatan kemampuan motorik halus anak pada masing-masing penilaian. Aspek pertama adalah anak mampu menggerakkan bola pimpong dengan sentilan jari. Pada aspek pertama siklus I anak yang memperoleh nilai tinggi 40%, pada siklus II meningkat menjadi 80%, berarti terjadi peningkatan sebesar 40% dari siklus I. Pelaksanaan aspek pertama ini didukung oleh Sumantri (2005:143) menyatakan pengorganisasian penggunaan sekelompok otot-otot kecil seperti jari jemari dan tangan yang sering membutuhkan kecermatan, koordinasi mata dengan tangan, keterampilan yang mencakup pemanfaatan dengan alat-alat untuk bekerja dan objek yang kecil atau pengontrolan terhadap mesin.

Aspek kedua adalah anak mampu memasukkan bola pimpong ke dalam lobang untuk melakukan permainan pada kegiatan ini guru menyediakan media atau bahan yang cukup untuk permainan dan guru memberikan latihan yang berulang-ulang agar tangan anak dapat menjadi terampil dalam melakukan permainan. Pada aspek kedua ini anak yang memperoleh nilai tinggi pada siklus I 45% dan pada siklus II meningkat menjadi 85%, berarti terjadi peningkatan sebesar 40% dari siklus I. Pelaksanaan kegiatan permainan ini mengacu pada Bronson dalam Musfiroh (2005:2) mengatakan bahwa anak-anak bermain karena mereka perlu memanipulasi kegiatan bereksperimen untuk melihat apa yang terjadi, bagaimana sesuatu itu berproses, dan bagaimana sesuatu itu berfungsi dalam kehidupannya.

Aspek ketiga anak mampu memasukkan bola pimpong ke lobang no. 1 sampai lobang no. 5, pada aspek ketiga ini anak yang memperoleh nilai tinggi pada siklus I 35% dan siklus II meningkat menjadi 80%, berarti terjadi peningkatan dari siklus I. Keterampilan anak memasukkan bola pimpong ke lobang no. 1 sampai lobang no. 5 mengacu pada pendapat Mahendra (dalam Sumantri, 2005:143) keterampilan motorik halus merupakan peningkatan untuk mengontrol otot-otot kecil atau otot halus untuk mencapai pelaksanaan keterampilan yang berhasil.

Ditinjau dari aktivitas guru pembelajaran siklus I dan siklus II sudah berjalan dengan baik dan berhasil. Dilihat dari hasil rata-rata peningkatan kemampuan motorik halus anak melalui permainan bola pimpong dapat dijelaskan sebagai berikut: Pada siklus I pertama 1 peningkatan motorik halus anak rata-rata nilai tinggi 10%, pertemuan 2 sebesar 25%, dan pertemuan ketiga sebesar 40%. Pada siklus II pertemuan 1 peningkatan motorik

halus anak rata-rata sebesar 60%, pertemuan kedua meningkat 70% dan pertemuan ketiga meningkat menjadi 80%. Secara keseluruhan hasil kegiatan pembelajaran anak dalam peningkatan kemampuan motorik halus anak melalui permainan bola pancing pada kondisi awal, siklus I dan siklus II.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang diuraikan pada bab sebelumnya maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: Anak usia dini adalah anak sejak lahir sampai usia 6 tahun, pada usia ini merupakan masa yang penting bagi anak untuk mendapatkan pendidikan. Taman Kanak-Kanak adalah salah satu bentuk pendidikan anak usia dini yang menyediakan program pendidikan usia 4 tahun sampai memasuki pendidikan sekolah dasar, dan mempersiapkan peningkatan dasar anak-anak untuk melanjutkan pendidikan ke sekolah dasar. Usia TK adalah usia bermain dengan segala aktifitas kegiatan yang menyenangkan sehingga pembelajaran yang dilakukan di TK dengan cara bermain sambil belajar dan belajar seraya bermain. Melalui bermain dan melakukan kegiatan yang menyenangkan bagi anak akan memberikan manfaat bagi perkembangan aspek, fisik, motorik, kecerdasan sosial dan emosional yang tidak dapat dipisahkan. Permasalahan anak usia dini kalau melakukan pembelajaran selalu lambat, sehingga motorik halus anak kurang berkembang, kurang kreatifnya guru menciptakan alat permainan dalam pengembangan motorik halus anak, metode yang digunakan guru kurang bervariasi dalam pengembangan motorik anak. Dengan pengembangan motorik halus dengan kegiatan melatih koordinasi antara tangan dan mata akan berpengaruh terhadap kesiapan anak untuk menulis dan juga untuk persiapan membaca awal (pengembangan bahasa) yang dipengaruhi oleh peningkatan daya lihat yang merupakan bagian dari peningkatan motorik halus. Tujuan dilakukan kegiatan melalui permainan bola pancing adalah untuk peningkatan motorik halus anak TK Sehati Ketaping kelompok B2. Melalui media permainan bola pancing dapat memberikan pengaruh yang cukup nyata untuk meningkatkan kemampuan motorik halus.

Berdasarkan kesimpulan di atas ada beberapa saran yang ingin peneliti uraikan sebagai berikut: Pihak sekolah sebaiknya juga menyediakan alat-alat permainan yang dapat mengembangkan motorik halus anak. Hendaknya guru dapat menerapkan kegiatan permainan bola pancing untuk peningkatan kemampuan motorik halus anak di TK Sehati Ketaping. Guru harus mampu memahami diri anak atau kondisi kelas apabila anak telah bosan atau jenuh dengan pembelajaran saat itu. Dalam menggunakan media pembelajaran sebaiknya guru membuat media yang menarik bagi anak agar lebih bersemangat dan tertarik

dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Bagi pembaca diharapkan dapat menggunakan artikel ini sebagai sumber ilmu pengetahuan guna menambah wawasan bagi peneliti selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, 1995. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, Bandung: Citra Umbara. John. W. Santrock. 2007. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, 1978. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Musfiroh, Takdirotun. 2005. *Bermain Sambil Belajar dan Mengasah Kecerdasan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- _____. 2008. *Pengembangan Kecerdasan Majemuk*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Santoso, 2008. *Dasar-dasar Pendidikan TK*. Jakarta. Universitas Terbuka.
- Samsudin. 2008. *Pembelajaran Motorik di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta. Prenada Media Group.
- Shafril, 2009. *Statistika*. Padang. Sukabina Pres.
- Sujiono, Yuliani Nurani. 2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Idektif.
- Sugiyono, 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Jakarta: Alfabeta.
- Suharsimi, Arikunto. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sumantri. 2005. *Model Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas Dirjen DIKTI.
- Tim Tenis Meja. 2009. Fakultas Ilmu Keolahragaan. Universitas Negeri Padang.

HALAMAN PERSETUJUAN ARTIKEL

Judul : **Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak melalui Permainan Bola Pimpong di TK Sejati Ketaping.**

Nama : YANTI

NIM : 07843/2008

Jurusan : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, September 2012

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

Dra. Hj. Sri Hartati, M.Pd
NIP. 19600305 198403 2 001

Serli Marlina, M.Pd
NIP. 19860416 200812 2 004

